

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi teori

1) Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian

Anak usia dini adalah anak yang sedang berkembang dengan pesat baik secara fisik maupun psikis, sejak anak dilahirkan sampai berusia 6 tahun anak di katakan anak usia dini. banyak yang mengatakan masa itu disebut masa *golden age* karena pada masa ini akan menentukan bagaimana anak kelak dia menjadi dewasa baik dari segi fisik, psikis maupun kecerdasan yang dimiliki anak. Dalam perkembangan anak menjadi anak yang dewasa pasti banyak yang mempengaruhi perkembangan anak menuju kedewasaan, tetapi apa yang mereka dapat dan diajarkan kepada mereka sejak dini akan tetap membekas dan akan memiliki pengaruh yang dominan dalam setiap mereka menentukan pilihan dan langkah dalam menjalani hidup.¹

Anak usia dini adalah sosok individu yang menjalani individu yang sedang mengalami proses perkembangan pesat dan fundamental bagi kehidupan

¹ Istiwidayanti dan Soedjarwo. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama, 2002), h. 114

selanjutnya. Menurut Yusuf dan Sughandi mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan pertumbuhan selanjutnya.²

b. Faktor perkembangan anak usia dini

1) Perkembangan anatomis

Perkembangan anatomis ditunjukkan dengan adanya perubahan kuantitas pada struktur tulang tulang, proporsi tinggi kepala dan badan secara menyeluruh.

2) Perkembangan psikologis

Pada anak usia dini otot berfungsi untuk pengontrol motorik, peningkatan motorik terjadi sejalan dengan meningkatnya kemampuan koordinasi tangan, mata, dan kaki. Perkembangan motorik akan berkembang dengan baik jika mempunyai kesempatan melakukan aktivitas dalam membentuk gerakan dengan menggunakan seluruh anggota tubuh. Perkembangan motorik meliputi perkembangan motorik kasar dan halus, otot berfungsi untuk melakukan gerakan dasar tubuh yang terkoordinasi oleh otak seperti berjalan,

² Fadillah. *Bermain dan Bermain Anak Usia Dini*. (Jakarta : Kencana, 2017), 124

berlari, melompat, menendang, melempar, memukul dan menarik.³

c. Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik anak usia dini sebagai berikut : ⁴

1) Bersifat egoisantris naif

Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Maka anak belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri ke dalam kehidupan orang lain.

2) Relasi sosial yang primitif

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egoisantris naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Anak mulai membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.

³Tangyong, Agus F, dkk. *Pengembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta : PT. Gramedia, 2009), h.198

⁴ Mulyasa. *Manajemen PAUD*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h.156

- 3) Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan

Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun pura-pura, anak mengekspresikannya secara terbuka karena itu janganlah mengajari atau membiasakan anak untuk tidak jujur.

- 4) Sikap hidup yang fisiognomis

Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu (*totaliter*) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada disekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri.

d. Tahap-tahap Perkembangan Anak Usia Dini⁵

1) Tahap Sensorimotor (0-2 tahun)

Tahap sensorimotor yaitu tahap dimana anak berumur sejak lahir hingga sekitar dua tahun. Pada tahap ini merupakan periode dimana bayi dapat mengkoordinasikan input sensor dan kemampuan gerakannya untuk membentuk skema perilaku yang memungkinkannya bergerak dalam lingkungan dan mengetahui lingkungannya.

Pada dua tahun pertama, bayi berkembang dari makhluk yang berkembang dengan reflek dan dengan pengetahuan yang sangat terbatas. Piaget membagi periode sensorimotor menjadi 6 sub tahap yang menggambarkan transisi bertahap dari organism yang menggunakan reflek menjadi organism yang bercermin pada diri sendiri.

2) Perkembangan Ketrampilan Memecahkan Masalah

Piaget memberi ciri pertama dalam hidup bayi sebagai tahap kegiatan reflek, yaitu suatu periode dimana perilaku bayo terbatas pada latihan reflek yang alami, menambahkan obyek baru ke dalam skema refleksif, dan menghantarkan reflek kepada benda nyata. Pada tahap ini merupakan permulaan dari perkembangan kognitif.

⁵ Fadillah, Muhammad. *Desain Pembelajaran PAUD : Tinjauan Teoretik % Praktik*. (Jogjakarta : AR-Ruzz Media, 2012)

3) Perkembangan Imitasi (Peniruan)

Piaget menemukan adanya adaptasi peniruan yang bermakna dimana bayi tidak mampu meniru respon asli yang ditunjukkan oleh orang dewasa hingga usia 8-12 bulan. Pada usia 18-24 bulan terdapat peniruan yang tertunda, yaitu kemampuan melakukan kembali perilaku yang telah lama dicontohkan karena mereka sedang membangun mental simbolis, atau imajinasi dari perilaku contoh yang tersimpan dan dimunculkan di lain waktu. Tetapi, menurut pendapat para ahli lainnya menyatakan bahwa kapasitas untuk penundaan peniruan yang memungkinkan bayi untuk menyusun, menyimpan, dan kemudian memunculkan kembali mental simbolis ditunjukkan jauh lebih awal dari yang telah dikemukakan Piaget.

4) Perkembangan Ketetapan Benda

Pada tahap ini merupakan suatu pemikiran bahwa benda tetap ada ketika benda tersebut tidak lagi dapat terlihat oleh indera lainnya, tetapi karena pada bayi usia 4-8 bulan sangat tergantung pada panca indera dan kemampuan motorik untuk memahami suatu benda, maka ia akan berpikir bahwa suatu benda ada apabila dapat diinderai.

e. Faktor perkembangan anak usia dini

Adapun perkembangan anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:⁶

1) Perkembangan anatomis

perkembangan anatomis ditunjukkan dengan adanya perubahan kuantitas pada struktur tulang tulang, proporsi tinggi kepala dan badan secara menyeluruh.

2) Perkembangan psikologis

Pada anak usia dini otot berfungsi untuk pengontrol motorik, peningkatan motorik terjadi sejalan dengan meningkatnya kemampuan koordinasi tangan, mata, dan kaki. Perkembangan motorik akan berkembang dengan baik jika mempunyai kesempatan melakukan aktivitas dalam membentuk gerakan dengan menggunakan seluruh anggota tubuh. Perkembangan motorik meliputi perkembangan motorik kasar dan halus, otot berfungsi untuk melakukan gerakan dasar tubuh yang terkoordinasi oleh otak seperti berjalan, berlari, melompat, menendang, melempar, memukul dan menarik

2) Hakikat *Taman Kanak-Kanak*

⁶ Muliawati, Nita Nur. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 134

a. Pengertian Taman Kanak-kanak

Taman kanak-kanak adalah anak yang sedang berkembang dengan pesat baik secara fisik maupun psikis, sejak anak dilahirkan sampai berusia 6 tahun anak di katakan anak usia dini. banyak yang mengatakan masa itu disebut masa *golden age* karena pada masa ini akan menentukan bagaimana anak kelak dia menjadi dewasa baik dari segi fisik, psikis maupun kecerdasan yang dimiliki anak⁷.

Taman kanak-kanak adalah sosok individu yang menjalani individu yang sedang mengalami proses perkembangan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.⁸

Pengertian Taman kanak-kanak adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003) dan sejumlah ahli pendidikan anak memberikan batasan 0-8 tahun.⁹

Taman kanak-kanak didefinisikan pula sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan

⁷ Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 135

⁸ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014), h. 132

⁹ Rahman, Hibina S. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : GALAH, 2002), h. 12

perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.¹⁰

Pendidikan anak usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan pertumbuhan selanjutnya.¹¹ Dalam perkembangan anak menjadi anak yang dewasa pasti banyak yang mempengaruhi perkembangan anak menuju kedewasaan, tetapi apa yang mereka dapat dan diajarkan kepada mereka sejak dini akan tetap membekas dan akan memiliki pengaruh yang dominan dalam setiap mereka menentukan pilihan dan langkah dalam menjalani hidup.

Taman kanak-kanak adalah anak yang sedang berkembang dengan pesat baik secara fisik maupun psikis, sejak anak dilahirkan sampai berusia 6 tahun anak dikatakan anak usia dini. Banyak yang mengatakan masa itu disebut masa *golden age* karena pada masa ini akan menentukan bagaimana anak kelak dia menjadi dewasa baik dari segi fisik, psikis maupun kecerdasan yang dimiliki anak. Dalam perkembangan anak menjadi anak yang dewasa pasti banyak yang mempengaruhi perkembangan anak menuju kedewasaan, tetapi apa yang mereka dapat dan

¹⁰ Khadijah. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori dan Pengembangannya*. (Jakarta: Perdana Publishing, 2012), h. 121

¹¹ Moeslichatoen. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), h. 12

diajarkan kepada mereka sejak dini akan tetap membekas dan akan memiliki pengaruh yang dominan dalam setiap mereka menentukan pilihan dan langkah dalam menjalani hidup.

Anak usia dini adalah sosok individu yang menjalani individu yang sedang mengalami proses perkembangan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Menurut Yusuf dan Sughandi mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan pertumbuhan selanjutnya.¹²

Sistem Pendidikan Nasional menyatakan anak usia dini adalah anak yang berada pada masa rentang usia lahir sampai usia 6 tahun. Peran lingkungan keluarga dan masyarakat sangat diperlukan anak untuk memberikan pengalaman pertama. Sekolah juga sebagai salah satu lingkungan sosial bagi anak yang dibawahnya sejak lahir.¹³

Masa anak-anak awal merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, sosial, fisik motorik, baik motorik halus maupun kasar, konsep diri, disiplin, seni serta nilai moral dan agama. Hubungan sosial

¹²Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), h. 187

¹³ Suyadi dan dahlia. *Kurikulum PAUD 2013*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014), h. 48

dimulai sejak individu itu berada dilingkungan rumah bersama keluarganya. Segera setelah lahir, hubungan bayi dengan orang disekitarnya, terutama ibu, memiliki arti yang sangat penting. Hubungan ini paling dirasakan kehangatannya dan kemudian menjadi pengalaman hubungan sosial yang amat mendalam.¹⁴

Pendidikan formal untuk Anak Usia Dini berbentuk Taman Kanak-kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA), Playgroup (Kober) dan bentuk lain yang sederajat.¹⁵ Taman Kanak-kanak bukan merupakan sekolah, sepertinya halnya Sekolah Dasar (SD) yang menjadikan Calistung (baca, tulis, hitung) sebagai tujuan utama dalam pembelajaran, tetapi merupakan tempat yang menyenangkan bagi anak usia Taman Kanak-kanak. Taman Kanak-kanak adalah tempat bermain sambil belajar bagi anak-anak dan tempat yang disukai oleh anak-anak. Pada kenyataannya, tidak sedikit yang lebih mementingkan kemampuan kognitif anak tanpa memperhatikan kemampuan anak yang lain.¹⁶

Tuntutan dari orang tua yang menginginkan anaknya mampu calistung mengakibatkan

¹⁴ Sari, Dian Desmufita dkk. *Pengembangan Permainan Edukatif*. (Bengkulu: Penerbit Vanda, 2019), h. 24

¹⁵ Suyadi dan Maulidya Ulfah. *Konsep Dasar PAUD*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 16

¹⁶ Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam kajian Neurosains*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 36

perkembangan anak yang lain, seperti : Kecerdasan sosial emosional, bahasa, fisik baik fisik motorik halus maupun kasar, nilai agama dan moral, dan perkembangan seni, seharusnya guru dan orang tua menyeimbangkan antara kemampuan kognitif serta kemampuan yang lain yang dimiliki anak karena setiap kemampuan yang dimiliki anak memiliki keterkaitan dengan kemampuan lain yang dimiliki anak.¹⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (multiple intelligences), maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini.

b. Fungsi Taman Kanak-kanak

Fungsi Taman Kanak-kanak adalah

- a) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak
- b) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar.

¹⁷Yus, Anita. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana, 2011), h. 25

- c) Menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik.
- d) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi.
- e) Mengembangkan keterampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak.
- f) Menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.¹⁸

Selain itu taman kanak-kanak memiliki beberapa fungsi:

- a. Fungsi Pemahaman yaitu usaha bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman bagi orang tua dan guru tentang Diri anak didik Anak, hambatan atau masalah-masalah yang dihadapi anak didik. Dalam proses perkembangannya, anak taman kanak-kanak tidak lepas dari berbagai hambatan atau masalah. Bila hambatan ini dibiarkan maka akan mempengaruhi proses perkembangan anak berikutnya. Bimbingan di taman kanak-kanak berupaya untuk membantu anak didik mengurangi atau menghilangkan berbagai hambatan yang dihadapi. Dengan bimbingan, orang tua dan guru dapat memiliki pemahaman tentang berbagai hambatan atau masalah yang dihadapi anak.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional. *Materi Pokok Media dan Sumber Belajar TK*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 47

- b. Lingkungan anak didik yang mencakup lingkungan keluarga dan taman kanak-kanak. Lingkungan sekitar anak yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan taman kanak-kanak merupakan lingkungan yang sehari-hari dimasuki anak. Dalam lingkungan tersebut banyak hal yang turut mempengaruhi tumbuh kembangnya anak. Proses perkembangan anak ditentukan tidak hanya oleh faktor genetika, tetapi lingkunganpun memiliki andil yang besar untuk keberlangsungan proses perkembangan anak. Upaya bimbingan di taman kanak-kanak memberikan anak.
- c. Lingkungan yang lebih luas di luar rumah dan di luar taman kanak-kanak. Lingkungan yang lebih luas selain lingkungan rumah dan taman kanak-kanak perlu menjadi perhatian guru dan orang tua karena pengaruh media elektronika dan berbagai perkembangan yang terjadi di masyarakat secara luas akan turut mempengaruhi perkembangan anak. Mudahnya anak terpengaruh oleh hal-hal yang berkembang di masyarakat menjadi perhatian utama bimbingan di taman kanak-kanak. Melalui bimbingan, guru dan orang tua dapat memiliki

pemahaman tentang hal-hal yang terjadi di lingkungan masyarakat.¹⁹

c. Tujuan Taman Kanak-Kanak

Tujuan taman kanak-kanak beranjak dari perkembangan anak dan kemungkinan berbagai hambatan/kesulitan yang dihadapi anak. Tujuan taman kanak-kanak terbagi menjadi tujuan bimbingan secara umum dan khusus. Tujuan umum bimbingan di taman kanak-kanak adalah membantu anak didik agar dapat mengenal dirinya dan lingkungan terdekatnya sehingga dapat menyesuaikan diri melalui tahap peralihan dari kehidupan di rumah ke kehidupan di sekolah dan masyarakat sekitar anak. Dari tujuan bimbingan tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan yang dilakukan merupakan upaya membantu anak untuk melewati proses peralihan antara lingkungan keluarga menuju lingkungan sekolah yang lebih luas. Dalam proses peralihan ini, anak perlu memiliki berbagai kemampuan agar anak dapat beradaptasi dan berkembang secara optimal ketika memasuki lingkungan sekolah atau masyarakat.²⁰

Membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa,

¹⁹Muliawan, Jasa Ungguh. *45 Model Pembelajaran Spektakuler*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2016), h. 25

²⁰Mulyani, Novi. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 38

fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

d. Faktor perkembangan anak usia dini

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini yaitu:

a) Pola Asuh Orang Tua. Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang paling besar terhadap perkembangan anak. Orang tua harus menciptakan suasana yang kondusif untuk mewujudkan pola asuh yang baik.

b) Lingkungan.

Faktor lingkungan yang mempengaruhi mencakup segala kondisi dan material jasmaniah di dalam alam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernafasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar indokrin, sel-sel pertumbuhan dan kesehatan jasmani.

c) Secara Keturunan.
Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan anak adalah

keturunan, menurut Monks yaitu perkembangan anak dilihat sebagai pertumbuhan dan pemasakan organisme. Perkembangan bersifat endogen, artinya perkembangan tidak hanya berlangsung spontan saja, melainkan juga harus dimengerti sebagai pemekaran yang telah ditentukan secara biologis dan tidak dapat berubah lagi²¹

Selain itu ada juga beberapa faktor lain yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini:

- 1) Moral dan Nilai-nilai Agama.
- 2) Sosial, Emosional dan Kemandirian.
- 3) Kemampuan Berbahasa
- 4) Kognitif.
- 5) Fisik/motorik.
- 6) Seni.²²

Untuk menyederhanakan lingkup kurikulum dan menghindari tumpangtindih, serta untuk memudahkan guru menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan pengalaman mereka, maka aspek-aspek perkembangan tersebut dipadukan dalam bidang pengembangan yang utuh mencakup: bidang pengembangan pembentukan perilaku- melalui

²¹Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 28

²²Patmonodewo. *Pendidikan Anak Prasekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 29

pembiasaan dan bidang pengembangan kemampuan dasar.

- a) Bidang Pengembangan Pembentukan Perilaku melalui Pembiasaan Pembentukan perilaku melalui pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan ada dalam kehidupan sehari-harianak sehingga menjadi kebiasaan yang. baik bidang pengembangan pembentukan perilaku melalui pembiasaan meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, serta pengembangan sosial, emosional, dan kemandirian. Program pengembangan moral dan nilai-nilai agama diharapkan akan meningkatkan ketakwaan anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik Program pengembangan sosial dan kemandirian dimaksudkan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar, dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik, serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka menguasai kecakapan hidup.

- b) Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar. Pengembangan kemampuan dasar merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- c) Kemampuan berbahasa. Pengembangan ini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia.
- d) Kognitif
Pengembangan ini bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai untuk menulih-milah, mengelompokkan serta pengembangan kemampuan berpikir teliti.
- e) Fisik/motorik
Pengembangan ini bertujuan untuk men.perkenalkan dan melatih gerakan kasar dan

halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerak4n tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmanl yang kuat, sehat dan terampil.

f) Seni

Pengembangan ini bertujuan agar anak dapat dan mampu hasil imajinasinya, sesuatu berdasarkan menciptakan mengembangkan kepekaan, dan dapat menghargai hasil karya yang kreatif

3) Pengertian Metode Bercerita

Menurut KBBI Metode merupakan cara kerja yang sistematis yang fungsinya merupakan alat untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan metode pembelajaran adalah adalah suatu cara atau system yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, menggunakan dan menguasai bahan pelajaran tertentu.²³ Oleh karena itu dalam memilih suatu metode yang akan dipergunakan dalam program kegiatan anak di taman kanak-kanak harus mempunyai alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung pemilihan metode tersebut. Anak lebih mudah belajar melalui metode-metode yang menarik dan menyenangkan.

²³ M Fadilah, *Desain Pembelajaran PAUD*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 161

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada taman kanak-kanak salah satunya adalah metode bercerita.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan. Pada pendidikan anak usia dini, bercerita adalah salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak sesuai dengan tahapannya. Salah satunya yaitu kemampuan berbicara.

Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Dengan kata lain, bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, perasaan yang sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca. Bercerita diungkapkan melalui ekspresi yang menarik terlihat

disenangi oleh si pendengar cerita. Bercerita sangat penting bagi perkembangan anak.²⁴

Bercerita merupakan salah satu metode dan teknik bermain yang banyak dipergunakan di TK. Bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Jadi, bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Seorang guru TK hendaklah mampu menjadi seorang pendongeng yang baik yang akan menjadikan cerita sebagai kegiatan bermain yang menarik dan dapat menjadikan pengalaman yang unik bagi anak. Seorang guru ketika bercerita harus mampu menguasai isi dari cerita tersebut agar anak akan lebih mudah menangkap isi cerita tersebut. Selain itu isi ceritanya pun harus sesuatu yang dekat dengan anak, misal cerita tentang binatang.

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik.²⁵ Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang digunakan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak terlepas dari tujuan

²⁴ Nurgiyantoro Lilis.Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak.* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016).hal.162

²⁵ Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK.* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2016), hlm 35

pendidikan bagi anak.²⁶ Usahakan ketika bercerita guru harus mampu menguasai kelas.

Keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial-emosional, kognitif, dan afektif (nilai-nilai moral)". Keterampilan yang dipelajari dengan baik akan berkembang menjadi kebiasaan. Terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara keterampilan dengan perkembangan kemampuan keseluruhan anak. Keterampilan anak tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan pada anak yaitu: keturunan, makanan, intelegensi, pola asuh, kesehatan, budaya, ekonomi, sosial, jenis kelamin, dan rangsangan dari lingkungan.²⁷

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Jadi, dapat disimpulkan keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas dalam usahanya untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan perlu dilatihkan kepada anak sejak dini supaya di masa yang akan datang anak akan tumbuh menjadi orang yang terampil dan cekatan dalam melakukan segala aktivitas, dan mampu menghadapi

²⁶ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di taman Kanak-Kanak*. (Jakarta: PT. Rhinneka Cipta., hal.157

²⁷ Haryadi. *Berbicara (Suatu Pengantar) Diktat...*, h. 56

permasalahan hidup. Selain itu mereka akan memiliki keahlian yang akan bermanfaat bagi masyarakat.

Keterampilan yang akan dibahas disini adalah khusus keterampilan yang diperuntukkan untuk anak usia dini, karena masa usia dini adalah masa emas untuk melatih keterampilannya. Keterampilan pada anak TK yang harus dikembangkan meliputi keterampilan fisik dan motorik, keterampilan berbahasa, keterampilan sosial-emosional, keterampilan kognitif, dan keterampilan afektif yang berupa nilai-nilai dan moral. Kesemua jenis keterampilan tersebut harus menyatu menjadi sebuah keterampilan hidup yang harus anak terapkan dan bahkan melekat dalam kehidupannya.²⁸

Keterampilan-keterampilan itu dibutuhkan dalam rangka mempersiapkan anak TK menghadapi tantangan di masa depan. Kebutuhan anak di masa sekarang dan yang akan datang menunjukkan perlunya program pembelajaran yang dapat membekali anak didik untuk menghadapi tantangan kehidupan secara mandiri, cerdas, kritis, rasional dan kreatif. Kompetensi dasar pendidikan anak usia dini merupakan gambaran kompetensi yang seharusnya dipahami, diketahui, dan dilakukan anak sebagai hasil pembelajaran di Taman Kanak-Kanak.

²⁸ Tarigan, Djago. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. (Jakarta:Depdikbud, 2014), h. 115

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berbicara adalah “beromong, bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan”. Bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting. Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Dari pengertian yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain.

Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Pertama, faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa, seperti

kepala, tangan, dan roman muka yang dimanfaatkan dalam berbicara. Kedua, faktor psikologis dapat mempengaruhi terhadap kelancaran berbicara. Oleh karena itu stabilitas emosi tidak hanya berpengaruh terhadap kualitas suara tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan. Ketiga, faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. Keempat, faktor semantik yang berhubungan dengan makna. Kelima, faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa. Bunyi yang dihasilkan harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna. Jika kata-kata yang disusun itu tidak mengikuti aturan bahasa akan berpengaruh terhadap pemahaman makna oleh lawan bicaranya.²⁹

Berdasarkan pengertian keterampilan dan pengertian berbicara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Aktivitas anak yang dapat dilakukan yaitu dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga dapat melatih anak

²⁹ Tarigan, Djago. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. (Jakarta:Depdikbud, 2014), h. 111

untuk terampil berbicara. Keterampilan berbicara perlu dilatihkan kepada anak sejak dini, supaya anak dapat mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata sehingga mampu mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain. Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan dari orang dewasa melalui percakapan. Dengan bercakap-cakap, anak akan menemukan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya dan mengembangkan bahasanya. Anak membutuhkan *reinforcement* (penguat), *reward* (hadiah, pujian), stimulasi, dan model atau contoh yang baik dari orang dewasa agar kemampuannya dalam berbahasa dapat berkembang secara maksimal.

Keterampilan berbicara dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TK, metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar usia anak TK. Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan

akhirnya berhubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Biasanya kegiatan bercerita dilaksanakan pada kegiatan penutup, sehingga kalau anak pulang, anak menjadi tenang dan senang setelah mengikuti pembelajaran. Namun demikian pada prakteknya tidak selalu pada saat kegiatan penutup, bercerita dapat dilakukan pada saat kegiatan pembukaan, kegiatan inti, maupun pada waktu-waktu senggang di sekolah, misalnya pada saat waktu istirahat, karena mendengarkan cerita adalah sesuatu yang mengasyikkan bagi anak usia TK.

Metode bercerita disampaikan melalui cerita yang menarik dengan atau tanpa bantuan media pembelajaran. Cerita yang disampaikan harus mengandung pesan, nasihat, dan informasi yang dapat ditangkap oleh anak, sehingga anak dapat dengan mudah memahami cerita serta meneladani hal-hal baik yang terkandung di dalam isi cerita yang telah disampaikan.. Melalui metode bercerita anak akan dapat mengembangkan kemampuan bahasanya, dapat mengulang bahasa yang didengarnya dengan bahasa yang sederhana, sehingga metode bercerita berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak.

Isi cerita pun diupayakan berkaitan dengan cara berikut ini:

- a. Dunia kehidupan anak yang penuh suka cita, yang menuntut isi cerita memiliki unsur yang dapat memberikan perasaan gembira, lucu, menarik dan mengasyikkan bagi anak. Dunia kehidupan anak berkaitan dengan cerita seputar lingkungan terdekat anak, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan bermain anak.
- b. Minat anak pada umumnya anak TK sangat berminat pada ceritacerita tentang binatang, tanaman, kendaraan, boneka, robot, planet, dan lain-lain.
- c. Tingkat usia, kebutuhan dan kemampuan mencerna isi cerita. Ceritanya harus cukup pendek dalam rentang perhatian anak. Cerita tersebut bersifat meningkatkan daya pikir anak seperti cerita-cerita tentang makanan dan minuman sehat, kebersihan diri melayani diri sendiri.
- d. Membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan menanggapi setelah guru selesai bercerita.³⁰

A. Tujuan Metode Bercerita

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan pemberian pengalaman belajar pada anak agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang telah disampaikan dengan baik. Tujuan kegiatan bercerita adalah:

³⁰ Nurbiana, Dhieni dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*. (Jakarta : Universitas Terbuka, 2017), hlm.124

- a. Menghibur para siswanya untuk menikmati sajian cerita yang dikemas dengan ide yang menarik, pengimajinasian yang luas, dan penyajian yang memukau.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan umum bagi para siswa.
- c. Memakai gaya bahasa penyampaian yang indah
- d. Menumbuhkan daya khayal yang tinggi
- e. Membersihkan akhlak
- f. Melatih para siswanya untuk mengungkapkan ide cerita dengan kata-kata sederhana.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bercerita bertujuan untuk menghibur, melatih anak berkomunikasi dengan baik, memahami pesan dari cerita dan mampu mengungkapkan ide cerita serta menambah wawasan dan pengetahuan bahasa secara luas.

B. Manfaat Metode Bercerita bergambar seri

Dengan bercerita sebagai salah satu metode mengajar di pendidikan anak usia dini khususnya, maka ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penyampaian cerita, meliputi:

- a. Kegiatan bercerita membantu pembentukan pribadi dan moral anak, memberikan sejumlah pengetahuan sosial nilainilai moral keagamaan.

- b. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengaran dan konsentrasi anak.
- c. Memberikan pengalaman belajar dan memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.
- d. Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat mengatakan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri.
- e. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi. Pada saat menyimak cerita, imajinasi anak mulai di rangsang. Imajinasi yang dibangun anak saat menyimak cerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara kreatif.
- f. Memacu kemampuan verbal anak. Melalui cerita anak bukan saja senang menyimak cerita tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi.³¹

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak sekali manfaat metode bercerita. Oleh sebab itu, metode bercerita dapat dijadikan salah satu referensi dalam pemilihan metode pembelajaran karena banyak mengandung nilai positif, salah satunya yaitu memberikan kemampuan berbicara pada anak usia dini.

³¹ Lilis.Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak.*(Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hal.168

C. Bentuk-Bentuk Metode Bercerita bergambar seri

Penggunaan metode bercerita pada pembelajaran anak usia dini selain disajikan melalui berbagai cara, dapat juga menggunakan media pembelajaran dengan tujuan untuk mengoptimalkan penyampaian materi pembelajaran sehingga pembelajaran tidak membosankan bagi anak. Dalam penyampaiannya, metode bercerita dibagi menjadi dua bentuk agar anak tidak bosan dalam mendengarkan cerita dan juga akan terlihat lebih bervariasi, yaitu:

a) Bercerita tanpa alat peraga

Bercerita tanpa alat peraga adalah bentuk cerita yang mengandalkan kemampuan pencerita dengan menggunakan mimik (ekspresi muka), pantomim (gerak tubuh), dan vokal pencerita sehingga yang mendengarkan dapat menghidupkan kembali dalam fantasi dan imajinasinya.

b) Bercerita dengan alat peraga

Bercerita dengan menggunakan alat peraga adalah bentuk bercerita yang mempergunakan alat peraga bantu untuk menghidupkan cerita. Fungsi alat peraga ini untuk menghidupkan fantasi dan imajinasi sehingga terarah sesuai dengan yang diharapkan si pencerita. Bentuk bercerita dengan alat peraga terbagi menjadi

dua, yaitu alat peraga langsung dan alat peraga tidak langsung.³²

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan metode yang bertujuan membawakan cerita kepada anak dengan meninggalkan tujuan dari pembelajaran tersebut. Dalam penggunaan metode bercerita juga harus memperhatikan beberapa hal yaitu, cerita yang disampaikan harus dikemas menarik dan sederhana mungkin sehingga anak akan tertarik dan merespon serta memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya dan menanggapi isi dari cerita tersebut.

Pentingnya perkembangan bahasa pada anak perlu diberikan perhatian karena Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang memungkinkan anak berinteraksi dengan orang lain. Pada usia dini, kemampuan anak untuk mengeluarkan suara guna menyatakan pemikiran dan emosi mereka disebut sebagai kemampuan berbicara melibatkan kecakapan berkomunikasi. Anak yang memiliki kemampuan berbicara akan lebih efektif dalam menyampaikan ide atau konsep kepada orang lain.

Kemampuan berbicara adalah perkembangan kemampuan untuk berinteraksi secara komunikatif,

³² Nurbiana Dhien dkk, *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2018), hal. 6.12

Dimana gagasan dan emosi individu diungkapkan melalui simbol-simbol seperti berbicara, menulis, isyarat, angka, lukisan dan ekspresi wajah, ini digunakan untuk mengkomunikasikan pesan kepada orang lain. Kemampuan berbicara merupakan keterampilan yang manusia peroleh setelah memperoleh kemampuan mendengarkan.³³

Anak-anak berusia 5-6 tahun telah mencapai fase kesadaran tentang bahasa (metalinguistik). Usia lima tahun, mereka mulai menyadari bahwa bahasa adalah sebuah sistem komunikasi, mereka juga mampu membentuk kalimat yang lebih kompleks dan menggunakan kata ganti serta kata kerja dengan lebih tepat, sehingga juga menguasai kosakata dengan lebih baik. Kemampuan berbicara memiliki dampak signifikan terhadap kecerdasan anak, Anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi umumnya akan cenderung mengembangkan kemampuan berbicara dengan lancar dan juga lebih cepat dalam memahami interaksi komunikasi orang lain, disamping memiliki kosa kata yang lebih luas. Berbicara memiliki tujuan utama untuk melakukan komunikasi, dan untuk berhasil menyampaikan pikiran dengan efektif,

³³ Alfatihaturahmah, Wahyuni et.al. *kemampuan berbicara anak usia Dini* Jakarta:2017

diperlukan pemahaman mendalam terhadap maksud di balik setiap pesan yang ingin disampaikan.

B. Kajian pustaka

Kajian Pustaka ini dilakukan untuk mencari tema atau judul kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang akan diteliti, untuk membuktikan bahwa karya penelitian tanpa plagiat dari penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini bertujuan agar keasliannya dapat diketahui. Adapun pembahasan yang secara tidak langsung berkaitan dengan judul pembahasan penelitian sebagai berikut:

- 1) Nina Rakhmawati pada tahun 2018 dengan judul Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Media Cerita Bergambar. Hasil penelitian ini diketahui bahwa pada pra penelitian kemampuan bercerita 27%, setelah anak diberikan tindakan pada siklus I kemampuan bercerita anak meningkat menjadi 40%, pada siklus II diperoleh hasil 72%. Dengan demikian, kemampuan bercerita anak sudah meningkat dan berada pada taraf berkembang sangat baik pada materi. Dapat disimpulkan bahwa melalui media cerita bergambar dapat meningkatkan pada anak usia 5-6 tahun di TK Pelita 1 Malingping., persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah sama sama membahas tentang metode

bercerita. Perbedaanya penelitian ini yaitu terdapat pada alat yang di gunakan waktu penelitian.³⁴

- 2) Sri Sulistya Nengsi pada tahun 2022 dengan judul Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Audio Visual di PAUD Terpadu Anugrah Alam Kab. Enrekang. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus pertama setelah diberikan tindakan di pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, terlihat peningkatan tidak signifikan, dari 12 anak yang diteliti ada 10 anak yang memiliki kriteria Mulai Berkembang (MB) dengan presentase 35,3% dan 2 anak memiliki kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan presentase sebesar 52,7%, dengan hasil presentase pada siklus I sebesar 38,2%. Kemudian hasil pada siklus II setelah diberikan tindakan menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara dari 12 anak yang diteliti ada 8 anak yang memiliki kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan presentase sebesar 67,1% dan 4 anak memiliki kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan presentase sebesar 83,6%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak di PAUD Terpadu Anugrah Alam Kab. Enrekang dengan jumlah rata-rata

³⁴ Nina Rakhmawati *Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Media Cerita Bergambar* 2018. Diakses pada tanggal 12 oktober 2023

perolehan yaitu 72,6% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah sama sama membahas tentang metode bercerita dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini terdapat pada media audio visual, sedangkan yang penulis teliti yaitu dengan media gambar seri.³⁵

- 3) Yeni Kusuma Wardani pada tahun 2017 dengan judul Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Seri pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Mardi Rahayu Jombang. Hasil dari penelitian ini pada siklus I aktivitas guru menunjukkan persentase 80% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 90%. Aktivitas anak pada siklus I sebesar 78,57% meningkat menjadi 90% pada siklus II. Nilai rata-rata Kemampuan berbicarapada siklus I tingkat perkembangannya memperoleh persentase sebesar 53,33 %, sedangkan siklus II meningkat menjadi 82,22 %. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia 4 -5 tahun di TK Mardi Rahayu Jombang melalui metode bercerita menggunakan media gambar seri..
Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan

³⁵ Sri Sulistya Nengsi *Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Audio Visual* di PAUD Terpadu Anugrah Alam Kab. Enrekang. 2022 Diakses pada tanggal 12 Oktober 2023

oleh penulis adalah sama sama membahas tentang metode bercerita. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah terdapat pada tingkat perkembangannya, sedangkan yang penulis teliti yaitu perencanaan.³⁶

- 4) Titik Agus Subekti, dalam Jurnal PG-PAUD Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Permainan Kartu Bergambar Pada Kelompok Bermain Usia 3-4 Tahun.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara anak menggunakan permainan kartu bergambar pada Kelompok Bermain usia 3-4 tahun di PPT Kuncup Mekar Wonokusumo Semampir Surabaya. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang bersifat deskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah anak kelompok bermain usia 3-4 tahun di PPT Kuncup Mekar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase hasil kegiatan anak pada siklus 1 pertemuan 1 sebesar 47% pada siklus 1 pertemuan 2 sebesar 60%. Presentase hasil kegiatan anak pada siklus 2 pertemuan 1 sebesar 67% pada siklus 2 pertemuan 2 sebesar 87%. Presentase peningkatan hasil kegiatan anak pada siklus 1 dan siklus 2 masing-

³⁶ Yeni Kusuma Wardani *Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Seri pada Anak Usia 4-5 Tahun* di TK Mardi Rahayu Jombang. 2017 Diakses pada tanggal 13 Oktober 2023

masing sebesar 20% dan 27%. Pada siklus 2 hasil kegiatan anak sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan, Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa permainan kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok bermain usia 3-4 tahun di PPT Kuncup Mekar Wonokusumo Semampir Surabaya, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang metode bercerita dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas (ptk), sedangkan yang penulis teliti yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif.³⁷

- 5) Yanti Kurniawati, dalam Jurnal PG-PAUD Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita dengan Media Big Book di PPT Tulip Surabaya.” Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara anak. Metode bercerita dengan media big book di PPT Tulip Kecamatan Pabean Cantian Surabaya. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang terdiri atas 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas 4 tahap yaitu; perencanaan,

³⁷ Titik Agus Subekti *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Permainan Kartu Bergambar Pada Kelompok Bermain Usia 3-4 Tahun*. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2023

pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah anak usia 2-3 tahun di PPT Tulip Kecamatan Pabean Cantian Surabaya pada tahun pelajaran 2013-2014 yang berjumlah 20 anak Data yang terkumpul dianalisis melalui analisis deskriptif. Hasil penelitian pada siklus I kemampuan, Sriyanti Hanga Lahati, Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Bimbingan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang metode bercerita dan menggunakan penelitian kualitatif, dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah bercerita dengan menggunakan media bigbook, sedangkan yang penulis teliti yaitu dengan gambar seri Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi³⁸

- 6) Yuliana Kartini dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Gambar Seri Pada Anak Kelompok B Tk Kanisius Delanggu Klaten Tahun Pelajaran 2012/2013” berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak. Hal ini dapat dilihat peningkatannya dalam proses pembelajaran yaitu nilai pada pra tindakan sejumlah 64,42, nilai pada siklus I 73,58,

³⁸ Yanti Kurniawati, *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita dengan Media Big Book di PPT Tulip Surabaya*. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2023

dan nilai siklus II 82,195. Dalam penelitian ini terdapat beberapa persamaan dengan penelitian yang saya teliti, diantaranya ialah objek yang akan diteliti yaitu kemampuan bercerita pada anak, metode penelitian tindakan kelas (PTK), dan persamaan dalam penggunaan media yaitu media gambar seri. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang telah diteliti oleh Yuliana Kartini diantaranya adalah pada subyek yang diteliti, tempat dilaksanakan dan waktu dilakukannya.

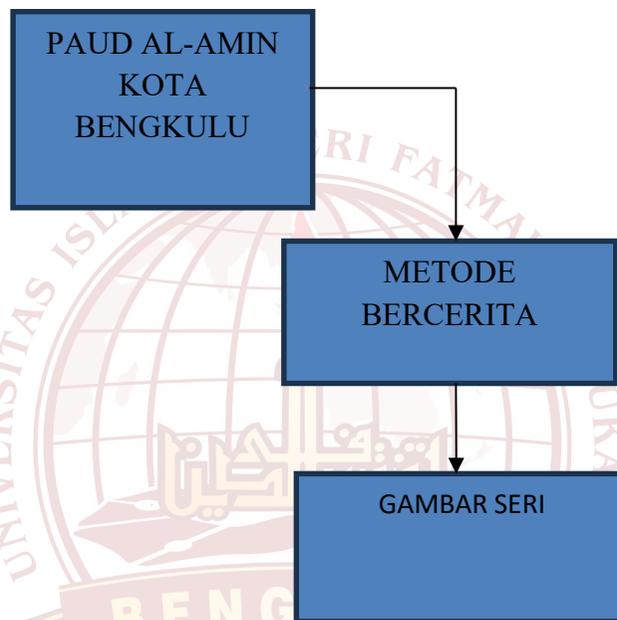
- 7) Sri Safangati dengan judul skripsi “Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Gambar Berseri Pada Anak Kelompok A Di Tk Aba Barahan Galur Kulon Progo” berdasarkan penelitian telah dilakukan oleh Sri Safangati menunjukkan bahwa media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Kemampuan berbicara yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu: keberanian, kelancaran dan kemampuan mengurutkan kembali isi cerita. Peningkatan kemampuan berbicara anak dengan media gambar seri ini ditunjukkan oleh pencapaian skor prasiklus 76 (31,67%) dan pada siklus I skor yang dicapai 148,5 (61,88%) dengan skor maksimal 240. Peningkatan skor dari sebelum tindakan ke tindakan siklus I mencapai 72,5 (30,21%). Pada tindakan siklus II mencapai skor 211 (87,917%) dengan skor maksimal 240. Peningkatan kemampuan berbicara dari tindakan siklus I

ke tindakan siklus II mencapai 62,5 (26,04%). Ada persamaan pada penelitian yang akan saya teliti dengan penelitian yang telah diteliti oleh Sri Safangati diantaranya adalah terdapat persamaan dalam media yang digunakan yaitu media gambar seri dan jenis metode penelitian tindakan kelas (classroom action research). Dan terdapat perbedaan pada penelitian ini dengan yang akan saya teliti yaitu objek yang diteliti adalah kemampuan berbicara anak, tempat dilaksanan, dan waktu dilakukannya.

- 8) Zahara Humairoh dengan judul skripsi “Penggunaan Media Gambar Seri Terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Pada Siswa Kelas VII SMP Islam Al Wahab Jakarta Barat” berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Zahara, menunjukkan bahwa media gambar seri dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur. Peningkatan ini dibuktikan dengan adanya perubahan pada sebelum tes yang dilakukan tanpa menggunakan media gambar seri rata-rata mendapat nilai C dan setelah menggunakan media gambar seri rata-rata mendapat nilai B. terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu penggunaan media gambar seri. Adapun beberapa perbedaan antara penelitian yang Zahara dengan penelitian yang saya lakukan diantaranya yaitu objek penelitian yaitu keterampilan menulis teks prosedur, subyek yang diteliti

adalah siswa SMP, tempat dilaksanakannya penelitian dan waktu dilakukannya penelitian.

C. Kerangka berpikir



Anak usia dini merupakan individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan *the golden years* yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju

pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Salah satu perkembangan pada anak usia dini adalah perkembangan bahasa yang ditunjukkan oleh kemampuan berkomunikasi atau kemampuan berbicara.

